

**THE ROLE OF COMMUNITY IN THE MANAGEMENT AND
DEVELOPMENT OF NATURE PARK IN BULUH CINA VILLAGE IN SIAK
HULU KAMPAR DISTRICT**

By : Abdul Latis

abdullatis2907@student.unri.ac.id

Supervisor : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Hesti.asriwandari@lecture.unri.c.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

*Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau*

Abstract

This research was conducted in the village of Buluh Cina Siak Hulu District Kampar. The purpose of this research is to know the management and development of the Buluh Cina Nature Park by the people of Buluh Cina District Siak Hulu Kampar District. The focus topic of this research is to know the constraints in the management and development of the Buluh Cina Reed Nature Park by the people of Buluh Cina District Siak Hulu Kampar District. The samples in this study amounted to 5 people. The author uses qualitative methods and uses purposive sampling technique. Data instruments are observations, interviews and documentation. From the research conducted, the authors found that the community together agreed that the main maintainer of the natural tourism of Buluh Cina is the local community. The government is asked only as a supervisor and community escort only in providing direction and ideas related to the management of tourism. In the management of waste and security, the people of Buluh Cina village have divided the tasks with their fellow communities. The community always asks for advice from the government, then from the government will be in the best possible planning that considers the aspects of the natural environment so that there is no destruction of the natural forest because of the development and conversion of nature. In addition researchers also found that there are several obstacles in the management and development of natural tourism of Buluh Cina, namely as follows: limitation in dissemination of information, from the description of the subject of research known that the government is less pay attention to the promotion of Buluh Cina nature tourism. Lack of community participation in the development of Nature Park, from the research conducted found that the participation of young generation of the village of China Buluh in the development of tourism objects is still very low.

Keywords: Social Capital, Social Networking, Nature Tourism

**PERAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DAN
PENGEMBANGAN TAMAN WISATA ALAM DI DESA BULUH CINA
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

Oleh : Abdul Latis

abdullatis2907@student.unri.ac.id

Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Hesti.asriwandari@lecture.unri.c.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan dan pengembangan Taman Wisata Alam Buluh Cina oleh masyarakat Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Topik fokus penelitian ini adalah mengetahui kendala dalam pengelolaan dan pengembangan Taman Wisata Alam Buluh Cina oleh masyarakat Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan *pusposive sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa masyarakat bersama-sama sepakat bahwa yang menjadi pengelola utama dari wisata alam Buluh Cina adalah masyarakat setempat. Adapun pemerintah diminta hanya sebagai pengawas dan pendamping masyarakat saja dalam memberikan arahan dan ide-ide terkait pengelolaan wisata. Dalam pengelolaan sampah dan keamanan, masyarakat Desa Buluh Cina telah membagi tugas bersama sesama masyarakat. Masyarakat selalu meminta saran dari pemerintah, kemudian dari pemerintah akan dengan sebaik mungkin memnbuat perencanaan yang mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan alam sehingga tidak ada pengrusakan hutan alam karena pembangunan dan konversasi alam. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa kendala dalam pengelolaan dan pengembangan wisata alam Buluh Cina, yaitu sebagai berikut: Keterbatasan dalam Penyebaran Informasi, Dari keterangan subjek penelitian diketahui bahwa pemerintah kurang memperhatikan promosi mengenai wisata alam Buluh Cina. Kurangnya Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Taman Wisata Alam, Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa partisipasi generasi muda Desa Buluh Cina dalam pengembangan objek wisata masih sangat rendah.

Kata Kunci: Modal Sosial, Jaringan Sosial, Wisata Alam

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang terdiri dari berbagai macam tumbuhan dan hutan juga merupakan sumberdaya alam hewani yang hidup bersama berdampingan membentuk suatu ekosistem. Hutan dengan segala jenis tumbuhan juga beragam bentuk satwa yang begitu unik dan sangat menarik yang menjadi satu panorama yang indah. Panorama keindahan yang terdapat di hutan tersebut adalah merupakan suatu obyek yang menarik untuk dikunjungi oleh para pecinta alam ataupun para wisatawan baik lokal dan nasional bahkan manca negara. Terdapatnya hutan tersebut yang merupakan satu ekosistem yang sangat besar yang mempunyai peran sangat penting dalam sistem kehidupan ini. Beragam manfaat yang dihasilkan oleh keberadaan hutan tersebut yaitu sebagai pemasok kualitas udara yang baik yaitu oksigen, sebagai unsur utama dalam menjaga kualitas iklim global dan menjadi salah satu sumber wisata.

Ekosistem yang terdapat di hutan dengan beragam sumber daya alamnya harus dimanfaatkan serta dikembangkan demi kesejahteraan oleh kehidupan masyarakat di disertai dengan melakukan konservasi agar keseimbangan hutan tetap terjaga kelestariannya saat hutan tersebut dimanfaatkan. Potensi yang terdapat dari hutan tersebut secara langsung dan tidak bisa dilakukan pemanfaatan secara baik oleh manusia untuk kegiatan wisata, sebagai sumber air, sumber oksigen (Widarti, 2003).

Agar hutan tetap lestari dan berkelanjutan, maka perlu dibentuk suatu kawasan pelestarian sumberdaya hutan. Pembentukan kawasan pelestarian ini bukan hanya untuk melindungi sumberdaya hutan berupa sumberdaya hayati (flora dan fauna) dan non hayati saja. Tetapi juga untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata dan rekreasi. Salah satu contoh kawasan pelestarian alam ini adalah Taman Wisata Alam Buluh Cina.

Indonesia memiliki banyak sumber daya hutan untuk dikembangkan menjadi objek yang menarik. Salah satunya adalah Taman Wisata Alam Buluh Cina yang berada di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sesuai dengan salah satu fungsi hutan yaitu untuk ekowisata, maka pengelolaan hutan serta usaha pengembangan dibidang ekowisata ini perlu ditingkatkan. . Taman Wisata Alam Buluh Cina merupakan salah satu tempat wisata alam tetapi sampai saat ini taman wisata alam ini belum juga populer atau dikenal oleh masyarakat luas.

Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Taman Wisata Buluh Cina berdiri sejak tahun 2006 dengan adanya Peraturan Gubernur Riau dengan Nomor 468/IX/2006. Taman Wisata Alam Buluh Cina sering juga disebut dengan Rimbo Tujuh Danau Negeri Enam Tanjung. Istilah tersebut diambil karena hutan tersebut memiliki tujuh danau didalamnya. Pengelolaan Taman Wisata Buluh Cina dilaksanakan oleh

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segel yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, peluang dan kesempatan kerja.

Taman Wisata Alam mendatangkan manfaat bagi lingkungan hidup karena sebuah objek wisata apabila ingin banyak mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga kebersihannya sehingga masyarakat menjadi terbiasa untuk merawat dan menjaga lingkungannya agar selalu bersih dan nyaman.

Masyarakat secara bersama-sama dan sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan karena kawasan hutan yang dimaksud merupakan daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun makhluk hidup yang lainnya serta untuk keperluan persawahan.

Masyarakat atau penduduk asli pada umumnya mempunyai ilmu dan kemampuan dalam membaca situasi fenomena alam dan juga fenomena budaya yang terjadi pada

wilayah mereka tersebut. Namun jika dari segi keuangan dan sumber daya manusianya tidak dapat secara ikut secara langsung dalam pengelolaan sektor wilayah tersebut dikarenakan kualitas keuangan dan sumber daya manusianya yang buruk.

Salah satu faktor kunci dalam pengembangan pariwisata adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata itu sendiri. Partisipasi masyarakat tersebut seyogyanya berlangsung secara sukarela dan kontinyu. Partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi yang memandang masyarakat sebagai subjek dari segala aturan pembangunan bukan sebagai objek pembangunan. Pelibatan masyarakat ini secara utuh dilakukan melalui pola pikir pembangunan yang memandang masyarakat sebagai subyek peraturan dengan keanekaragaman perilaku. Melalui proses pelibatan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan ruang akan muncul suatu sistem evaluasi dari kegiatan pengembangan pembangunan yang telah dilakukan dan menjadi masukan bagi proses pengembangan selanjutnya.

Untuk menunjang proses tersebut maka pemahaman menyangkut sampai dimana tingkat pemahaman masyarakat serta tingkat partisipasi masyarakat menyangkut pengembangan pariwisata perlu dipahami oleh seluruh pemangku dan pembuat kebijakan di Taman Wisata Alam Buluh Cina. Ini penting guna mengungkapkan tingkat partisipasi masyarakat Desa Buluh Cina dalam pengembangan pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Kampar.

METODE

Penelitian yang saya lakukan ini berada pada Taman Wisata Alam Buluh Cina yang berada di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan dilaksanakan pada bulan Februari sampai selesai dengan pertimbangan bahwa:

1. Lokasi tersebut mempunyai obyek dan daya tarik wisata alam, serta sering dikunjungi oleh pengunjung.
2. Mempunyai potensi hutan yang mempunyai peluang dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata.

Penelitian merupakan suatu metode untuk dapat memahami suatu permasalahan dengan cara ilmiah. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu sifatnya berarti menggambarkan atau juga dapat melukiskan sesuatu hal. Pengertian sebenarnya yang dimaksud dengan menggambarkan ataupun melukiskan yaitu berupa foto yang diperoleh saat melakukan penelitian lapangan dengan cara menjelaskan foto ataupun gambar tersebut dan juga melakukan penetapan key informan dengan menggunakan kuisioner yang dijadikan media ataupun alat dalam pengumpulan data (Usman dan Akbar, 2009).

Pada penelitian ini metode pendekatan yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang mana ketika ingin mengetahui bagaimana peran masyarakat tersebut dalam pengembangan dan pengelolaan Taman Wisata Alam di

Desa Buluh Cina di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Maka dengan metode ini akan melihat bagaimana keadaan objek penelitian ini melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur.

Penelitian yang saya lakukan ini berada pada Taman Wisata Alam Buluh Cina yang berada di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan dilaksanakan pada bulan Februari sampai selesai dengan pertimbangan bahwa:

1. Lokasi tersebut mempunyai obyek dan daya tarik wisata alam, serta sering dikunjungi oleh pengunjung.
2. Mempunyai potensi hutan yang mempunyai peluang dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata.

Penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik Nonprobability sampling meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh dan snowball (Sugiyono, 2008:123). Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian kualitatif adalah menjelaskan dengan rinci melalui analisis yang mendalam mengenai subjek yang diteliti. Subjek penelitian yang akan

digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar (Bagian pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan)
2. Kepala Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar
3. Rukun Warga/Rukun Tetangga
4. Masyarakat.

Dalam melaksanakan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti langsung ke lokasi studi penelitian. Dalam menggunakan teknik observasi ada dua indra yang sangat vital didalam melakukan pengamatan yaitu pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Dalam melakukan pengamatan mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga (Usman dan Akbar, 2009).

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* (Usman dan Akbar, 2009). Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari orang yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian. Adapun orang yang diwawancarai (*interviewee*) antara lain pejabat pemerintahan desadan pengelola wisata.

Dokumentai yang berupa jumlah catatan dan fakta yang tersimpan dalam bahan yang

berbentuk surat-surat, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama ini tidak terlepas dari ruang dan waktu sehingga memberi ruang dan waktu bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa yang lalu.

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur wawancara dan catatan yang diperoleh di lapangan serta bahan-bahan lain yang telah dihimpun sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah di temukan. Relevan dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh dilapangan berupa kata-kata

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperbaiki kesalahan serius pada Struktural Fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi (Ritzer, 2008: 269). Dimana setiap struktur tidak semua berfungsi sebagaimana mestinya namun bisa saja menjadi disfungsi. Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk meralat kelalaian serius dalam struktural fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial (Ritzer, 2003: 140). Penganut teori fungsional ini

memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif.

Merton dalam analisa fungsionalnya menambahkan gagasan Fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi Manifest adalah fungsi yang diharapkan dan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Perbedaan yang dibuat oleh Merton tentang fungsi manifest dan laten lebih jauh memperjelas analisa fungsional dan mengimbangi teori fungsional parsons. Fungsi manifest adalah konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan atau pun dimaksudkan (Bernard Raho, 2007: 63-66).

Merton juga berpendapat bahwa tak semua struktur dilakukan untuk berfungsinya sistem sosial, beberapa bagian dari sistem sosial kita dapat dilenyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatif yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu "dapat" dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna (Ritzer, 2007: 140-142).

Pengertian peran adalah satu aspek yang dinamis yaitu kedudukan (status), seseorang memiliki hak dan juga kewajiban berdasarkan status kedudukannya dalam satu wilayah, maka seseorang menjalankan suatu peranan tertentu. Perbedaan pada kedudukan dan juga peranan yaitu pada kepentingan ilmu pengetahuan. Perbedaan tersebut tidak bisa

dipisahkan dikarenakan adanya ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya (Soerjono Suekamto, 2009).

Ada beberapa dimensi peran yaitu (Sarwono, 2002):

Peran menjadi penerapan kebijakan, yaitu peran suatu kebijaksanaan yang sangat tepat untuk dilakukan.

1. Peran dijadikan sebagai bentuk strategi, yaitu Peran dapat dijadikan sebagai suatu proses untuk memperoleh dukungan dari pihak masyarakat.
2. Peran menjadi alat komunikasi. Peran dimanfaatkan sebagai perangkat untuk memperoleh masukan baik berupa informasi dalam menetapkan atau pengambilan satu keputusan.

Kebutuhan manusia akan kehadiran manusia lainnya yaitu agar terjadinya interaksi baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya. proses interaksi tersebut akan menghasilkan kelompok sosial dengan melalui suatu jaringan sosial (Kadushin, 2004).

Komponen pada jaringan sosial sangat erat kaitannya dengan yang namanya modal sosial, hal ini dikarenakan modal sosial sebagai penggabungan dari jumlah, kekuatan, dan juga sumber daya dari jaringan sosial tersebut yang berdasarkan oleh norma dengan rasa saling (Mudiarta, 2009). Menurut Flassy dkk. (2009) menyatakan bahwa inti modal sosial

terletak pada kemampuan masyarakat dalam melakukan kerjasama yang dapat membangun jaringan sosial demi menggapai tujuan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologis Perubahan Hutan Alam Menjadi Kawasan Wisata Alam Buluh Cina

Taman Wisata Buluh Cina berdiri sejak tahun 2006 dengan adanya Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor 468/IX/2006. Taman Wisata Alam Buluh Cina sering juga disebut dengan Rimbo Tujuh Danau Negeri Enam Tanjung. Istilah tersebut diambil karena hutan tersebut memiliki tujuh danau didalamnya. Hutan wisata alam Buluh Cina memiliki luas 1.000 ha. Masyarakat melalui BBKSDA mengajukan ide dan niat untuk mengelola hutan alam menjadi wisata alam di Buluh Cina.

Pemerintahan desa dan BBKSDA bersama-sama mengajukan rancangan tersebut kepada dinas Pariwisata sehingga keluarlah izin dari Gubernur Riau untuk pengelolaan hutan alam menjadi kawasan wisata alam di Buluh Cina. Pengelolaan Taman Wisata Buluh Cina dilaksanakan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau memiliki peranan penting dalam upaya pengelolaan yang terorganisir. Dipayungi oleh hukum sehingga akan menjamin tetap lestarynya hutan wisata alam di Buluh Cina. Dengan adanya campur tangan pihak pemerintah, kawasan hutan alam Buluh Cina diharapkan mampu

memberikan dampak positif kedepannya bagi masyarakat dan ekosistem hutan setempat.

Pengelolaan Taman Wisata Alam Buluh Cina

Pengembangan di bagian pariwisata diinginkan agar dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat. Karena sektor pariwisata adalah salah satu bagian dari pendapatan pembangunan di bidang ekonomian. Aktivitas pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang diharapkan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara. Kekayaan potensi dan sumber daya alam Indonesia membuka peluang bagi perkembangan pariwisata di Indonesia.

Modal pariwisata perlu dimanfaatkan dalam pengembangan dan meningkatkan mutu daerah tujuan wisata, untuk melaksanakan terciptanya kondisi yang diharapkan dalam mengembangkan pariwisata maka perlu adanya sapta pesona. Sapta pesona adalah kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata serta memperoleh kepuasan atau kunjungannya. Sapta pesona mencakup unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamah, dan kenangan. Sapta pesona adalah salah satu unsur pokok dalam pengembangan dan peningkatan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata. Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung

pada kedatangan wisatawan, sedangkan prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan yang beraneka ragam.

KENDALA DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN TAMAN WISATA ALAM BULUH CINA

Dari aspek hukum, pemanfaatan pariwisata alam harus dilakukan dengan mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Upaya menumbuhkan kesadaran para pihak terhadap peraturan perundang-undangan juga perlu dilakukan, misalnya dengan pemilihan jenis jasa wisata alam yang lebih berorientasi kepada pendidikan bagi pengunjungnya, sehingga dapat memberikan edukasi dan tercipta ketaatan terhadap aturan serta tidak menjadi preseden buruk ke depannya.

Dari aspek sosial, pemanfaatan pariwisata alam harus memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, pengusaha pariwisata dilakukan dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat. Pengembangannya harus didasarkan atas persetujuan masyarakat setempat melalui musyawarah. Memberdayakan dan mengoptimalkan partisipasi serta sekaligus memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat.

Dari aspek lingkungan, pemanfaatan pariwisata alam harus dilakukan dengan kepedulian, komitmen dan tanggung jawab

terhadap konservasi alam. Untuk itu, pemanfaatannya dilakukan dengan tidak mengubah fungsi kawasan, dan merusak bentang alam maka Dilakukan di blok pemanfaatan.

Keterbatasan dalam Penyebaran Informasi

Desa Buluh Cina termasuk desa yang jauh dari pusat perkotaan. Namun akses menuju Desa Buluh Cina cukup mudah dan terjangkau. Dalam perekonomian dan kehidupan sosial, kehidupan masyarakat Desa Buluh Cina masih memegang teguh titah adat yang lama, masih menghormati pesan pituah leluhur.

Desa Buluh Cina memiliki potensi alam yang besar dan menunggu pengelolaan yang tepat. Baik oleh pemerintah dan masyarakat yang berwenang. Masyarakat desa Buluh Cina sudah mengelola hutan alam menjadi tempat wisata alam. Lahan hutan dikelola dengan baik tanpa merusak ekosistem hutan alam. Wisata alam Buluh Cina sudah mulai berkembang dan menuntut peran pemerintah yang tepat untuk perkembangan lebih lanjut. Salah satunya adalah promosi dari pihak pemerintah.

Masyarakat menantikan adanya upaya dari pemerintah untuk bersama-sama bahu membahu membuka jalan keluar agar wisata alam di Buluh Cina lebih dilirik oleh masyarakat luas. Terlebih lagi saat ini sangat banyak daerah-daerah di Kabupaten Kampar yang memberikan suguhan panorama alam beragam. Dan ini membuat tingkat persaingan daerah-daerah yang memiliki potensi alam untuk dikelola semaksimal mungkin.

Kurangnya Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Taman Wisata Alam

Partisipasi masyarakat desa Sungai Buluh Cina adalah unsur pembangunan yang tidak boleh dilepaskan dari kajian yang dilakukan. Berkembangnya suatu desa ditentukan oleh aspek-aspek pembangunan yang menjadi maskot di desa tersebut. begitu juga dengan desa Buluh Cina yang disebut-sebut sebagai desa wisata.

Dalam mengembangkan wisata alam Buluh Cina, diperlukan usaha yang tidak sedikit. Namun dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa partisipasi masyarakat cenderung rendah dalam mengelola objek wisata alam di Buluh Cina.

Perkembangan desa Buluh Cina tentu tidak dapat dilakukan tanpa adanya sumbangsih semua pihak. Jika hanya mengandalkan kemampuan dan daya satu generasi saja tentu tidak akan membuahkan hasil yang signifikan. Untuk itu masyarakat yang terdiri dari orang yang dituakan di Desa Buluh Cina sangat mengharapkan adanya kesadaran dari generasi-generasi muda mereka untuk mau lebih aktif dalam mengembangkan wisata alam buluh Cina.

Jaringan *Linking*, *Bridging* dan *Bonding* dalam Pengembangan Wisata Alam

Bridging social capital, yaitu ikatan modal sosial yang melibatkan hubungan diantara orang-orang yang tidak dekat dan berbeda. Bentuk ikatan tersebut, seperti persahabatan yang tidak erat, dan rekan kerja. Pada hubungan ini, kekuatan hubungan tidak terlalu kuat namun ada

kesempatan untuk dapat menjalin keeratan hubungan.

Pada kelompok ini, kepercayaan harus dibangun atas dasar norma-norma umum dalam masyarakat dibandingkan pengalaman pribadi dari masing-masing individu. Keadaan ini dapat kita lihat pada hubungan antara masyarakat setempat dengan para pengunjung tempat wisata. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa masyarakat setempat yang mengelola wisata alam Buluh Cina meminta partisipasi masyarakat untuk memperhatikan lingkungan ketika berwisata di taman wisata alam Buluh Cina.

Linking social capital, yaitu ikatan modal sosial yang menjangkau orang-orang yang sangat berbeda, bahkan berada di luar komunitasnya. Bentuk ini biasanya memberikan akses kepada organisasi atau sistim yang akan membantu masyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan. Ikatan modal sosial ini, biasanya dihubungkan dengan organisasi seperti pemerintah, ataupun lembaga penyandang dana yang ada di dalam atau luar masyarakat.

KESIMPULAN

1. Pengelolaan Taman Wisata Alam Buluh Cina

Penelitian menemukan bahwa masyarakat bersama-sama sepakat bahwa yang menjadi pengelola utama dari wisata alam Buluh Cina adalah masyarakat setempat. Adapun pemerintah diminta hanya sebagai pengawas dan pendamping masyarakat saja dalam memberikan

arahan dan ide-ide terkait pengelolaan wisata. Dalam pengelolaan sampah dan keamanan, masyarakat Desa Buluh Cina telah membagi tugas bersama sesama masyarakat. hal tersebut dilakukan agar keamanan dan kebersihan lingkungan sekitar wisata lebih kondusif dan selalu terjaga. dalam pengelolaan hutan wisata alam di Desa Buluh Cina adalah salah satunya yaitu untuk mengontrol pengembangan hutan alam tersebut. Masyarakat selalu meminta saran dari pemerintah, kemudian dari pemerintah akan dengan sebaik mungkin membuat perencanaan yang mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan alam sehingga tidak ada pengrusakan hutan alam karena pembangunan dan konversasi alam. Dalam Potensi Sosial Kultural pengunjung diminta untuk selalu menjaga etika di sekitar lokasi wisata alam. Selain itu kedatangan pengunjung juga berdampak terhadap perubahan gaya hidup masyarakat setempat selain itu masyarakat Desa Buluh Cina sama-sama mengupayakan adanya pembaharuan wahana wisata, dengan tujuan agar semakin tinggi minat pengunjung untuk datang ke wisata alam Buluh Cina.

2. Kendala Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Taman Wisata Alam Buluh Cina.

Pemerintah hanya mengontrol kegiatan wisata namun tidak ada upaya untuk mempromosikan kepada masyarakat luas, seperti pemasangan baliho dan spanduk serta iklan melalui media sosial. dalam Pengembangan Taman Wisata Alam. generasi muda Desa Buluh

Cina dalam pengembangan objek wisata masih sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Odan Patana, P., 2009. *Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan No Marketable Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Study Kasus Cagar Alam Dolok Sibual – Buali Kecamatan Sepirok Tapanuli Selatan)*. Diakses dari <http://library.usu.ac.id>
- Alam, dan Amir, Ilyas. 2009. *Pengantar Kriminologi*. Makassar: Pustaka. Refleksi Books.
- Alfira Rizky, 2014. *Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Magrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kecamatan Polewali Mandar*. Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Hsanuddin. Journal.
- Arief. 2011. *Persepsi Wisatawan Terhadap Pengelolaan Kawasan Wisata Kaliadem (Tugas Akhir)*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Basyuni, Z. 2011. *Mineral Dan Batuan Sumber Unsur Hara P & K*. Fakultas Sains Dan Teknik Program Studi Teknik Geologi Purbalingga

- Bruner. 2008. *Sustainable Tourism Management*. New York: CABI Publishing division of CAB International.
- DarusmandanSkardijito. 2008. *TinjauanEkonomiHutan Rakyat*. Skripsi.Program Sarjana IPB. Bogor
- Damanik, dkk.2008. *Kesuburan Tanah danPemupukan*.Medan. USU Press.Medan
- Fandeli, Chafid. 2008. *PerencanaanKepariwisata Alam*. FakultasKehutanan. UGM, Yogyakarta
- John T, dkk. 2008. *Comparison of the Learning Effectiveness of Problem-. Based Learning (PBL) and Conventional Method of Teaching Algebra*. Journal of Education and Practice.
- LumintangdanMurni. 2008. *Persepsiindividu*.Jurnal
- Marpaung, H. 2008. *PengetahuanKepariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Miller, A.G. 2009. *The social psychology of good and evil*. New york: Guilford press
- Murni. 2008. *AnalisisFaktor-Faktor yang MempengaruhiPermintaanPariwisata*. JurnalPariwisata.
- Purnamasari Selma, 2017. *Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi*. Universitas islam negeri Raden intan. Jaournal.
- Salim. Agus. 2008. *PerubahanSosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Saragih, YansenMarthenIrianto. 2009. *PengembanganDaya Tarik Wisata. Aternatif di PulauMansimnam, KecamatanManokwariTimur, Papua Barat*. Tesis. Program Megister Pariwisata. UniversitasUdayana Denpasar.
- Sarwono. 2009. *PerencanaanPengembangan Pariwisata*. Journal.
- Soekanto. 2008. *SosiologiSuatuPengantar*. Jakarta, Rajawali Press
- Sugiyono.2010. *MetodePenelitianKuantitatif Kualitatif& RND*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman Ade, 2014. *Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Ujung Kulon*, IPB. Journal.
- Thoha, Miftah. 2008. *PerilakuOrganisasi :KonsepDasardanAplikasinya*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Usman, Husaini&PurnomoSetiady Ak bar. 2009. *MetodologiPenelitianSosial*. Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama

Wibowo. 2008. Manajemen Kinerja.
Jakarta. Penerbit:
Rajagrafindo Persada

Zain. 2007. Manajemen Perpajakan.
Salemba Empat. Jakarta